

KETELADANAN GURU AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK AKHLAK KARIMAH SISWA (Penelitian di Madrasah Aliyah Se-KKM MAN 3 Cianjur)

A. Kamaludin

Guru MA Swasta Al Falah Cempaka Cianjur

e-mail: kamaludin@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mengidentifikasi dan menganalisis tentang nilai-nilai keteladanan, penerapan, hasil, faktor pendukung dan penghambat, dari penerapan nilai-nilai keteladanan guru Agama Islam dalam membentuk akhlak karimah di Madrasah Aliyah Negeri se-KKM MAN 3 Cianjur. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Adapun teknik pengumpulan datanya yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sehingga data yang terkumpul di analisis dengan menggunakan langkah reduksi data, display data dan kongklusi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan penerapan keteladanan guru mampu meningkatkan dan dapat membentuk akhlak al-karimah siswa di Madrasah Aliyah Negeri 3 dan MA Al-Falah Cianjur.

Keywords : *Keteladanan, guru agama islam, akhlak karimah*

ABSTRACT

The purpose of this study was to identify and analyze exemplary values, implementation, results, supporting and inhibiting factors, from the application of exemplary values of Islamic Religion teachers in shaping good morals in Madrasah Aliyah Negeri as KKM MAN 3 Cianjur. This research uses a qualitative approach with descriptive methods. The data collection techniques are observation, interview, and documentation. So that the data collected is analyzed using data reduction steps, data display and data inclusion. The results showed that with the application of exemplary teacher can improve and can shape the al-karimah morals of students at Madrasah Aliyah Negeri 3 and MA Al-Falah Cianjur.

Keywords: exemplary, Islamic religious teacher, akhlak karimah

PENDAHULUAN

Dalam sebuah lembaga pendidikan, semua tenaga pendidik harus mampu menjadi teladan bagi peserta didik. Pemberian teladan tidak cukup jika hanya ditunjukkan oleh sebagian kecil guru saja, apalagi jika hanya dibebankan kepada guru agama. Semua guru harusnya berfungsi sebagai guru agama, dalam arti bertugas untuk menanamkan nilai-nilai etis religius, (Tabroni: 2005) seperti ikut melaksanakan shalat berjamaah, berpuasa pada bulan ramadhan, membaca doa, menjaga kebersihan, memperhatikan adab-adab makan, duduk, berbicara dan sebagainya.

Pemberian keteladanan dalam upaya membina akhlak peserta didik telah teruji keberhasilannya, Keteladanan merupakan metode pengajaran Rasulullah saw. yang paling penting dan menonjol, hal tersebut dapat dilihat dari berbagai hadis. Jika Rasulullah menyuruh melakukan sesuatu, maka beliau adalah orang pertama yang akan melakukannya, sehingga orang-orang dapat mengikutinya dan mengamalkan sebagaimana yang mereka lihat dari Rasulullah (Abu Ghuddah: 2015). Sehingga terasa ganjil jika dalam pendidikan Islam, metode keteladanan ini kurang diterapkan. Terlebih lagi melihat kondisi saat ini, seakan peserta didik

kehilangan sosok yang dapat diteladani.

Rasulullah saw telah menunjukkan bagaimana efektifnya keteladanan. Dengan kemuliaan akhlak Rasulullah, beliau mendidik para sahabatnya. Hingga terbentuklah insan-insan yang dihiasi dengan akhlak mulia. Berakhlak mulia merupakan salah satu daya tarik yang dimiliki Rasulullah saw. dan menjadi pendukung keberhasilan dakwah beliau. Di dalam al-Quran Allah swt. menyifati Rasulullah saw. dengan sifat yang begitu indah, sebagaimana firman-Nya dalam QS al-Qalam : 4, berbunyi :

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Dan sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang luhur.
(QS al-Qalam : 4)

Seperti itulah yang harusnya dicontoh oleh para pendidik saat ini, pendidik harus menjadi teladan bagi peserta didiknya jika ingin mewujudkan generasi-generasi yang berakhlak mulia yang menjadi tujuan pendidikan Islam. Sebagaimana rumusan Athiyah al-Abrasyi bahwa tujuan akhir pendidikan Islam yaitu manusia yang berakhlak mulia (Abudin Nata: 2012). Akhlak ini menjadi bekal terpenting setiap manusia untuk menjalani hidup sebagai makhluk sosial. Karena akhlak berkaitan dengan hubungan muamalah seseorang dengan orang lain, baik secara perorangan maupun kelompok. Bahkan lebih dari itu, akhlak tidak terbatas pada penyusunan hubungan antara manusia dengan manusia lain, tetapi juga mengatur hubungan manusia dengan segala yang terdapat dalam wujud dan kehidupan ini, dan mengatur hubungan antara hamba dengan Tuhannya (al-Syaibany: 1999). Akhlak merupakan pondasi yang utama dalam pembentukan pribadi manusia seutuhnya. Pendidikan yang mengarah pada terbentuknya pribadi yang berakhlak, merupakan hal pertama yang harus dilakukan. Pembinaan akhlak di sekolah harus dilakukan secara teratur dan terarah agar siswa dapat mengembangkan dan mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari.

Hal ini sesuai dengan fungsi dan tujuan pendidikan dalam Undang-undang tentang

Sistem Pendidikan Nasional Nomor. 20 tahun 2003 bab 1 pasal 1 dijelaskan bahwa :

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara”.

Berdasarkan Undang-undang di atas, jelas menggambarkan bahwa salah satu dari tujuan pendidikan nasional adalah agar peserta didik dapat mengembangkan potensinya sehingga memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang tidak hanya diperlukan bagi dirinya tetapi juga untuk masyarakat Bangsa dan Negara.

Akhlak merupakan salah satu dari tiga kerangka dasar dalam ajaran Islam. Aqidah, syariah dan akhlak merupakan hal yang saling berkaitan dan tidak dapat terpisahkan. Akhlak merupakan buah yang dihasilkan dari proses penerapan aqidah dan syariah. Ibarat bangunan, akhlak merupakan kesempurnaan dari bangunan tersebut setelah pondasi dan bangunannya kuat. Jadi tidak mungkin akhlak ini akan terwujud pada diri seseorang jika dia tidak memiliki aqidah dan syariah yang baik (Marzuki: 2009).

Nabi Muhammad diutus ke muka bumi ini membawa misi pokok untuk menyempurnakan akhlak manusia yang mulia. Seperti dalam hadisnya :

Artinya: “Sesungguhnya aku diutus (Allah) untuk menyempurnakan akhlak (budi pekerti)” (HR. Bukhori).

Hadis di atas menjelaskan bahwa misi Nabi ini bukan misi yang sederhana, tetapi misi yang agung dan untuk merealisasikannya diperlukan waktu kurang lebih 22 tahun. Nabi melakukannya mulai dengan pembenahan akidah masyarakat Arab, selama 13 tahun, lalu Nabi mengajak untuk menerapkan syariah setelah akidahnya mantap. Dengan kedua sarana inilah (akidah dan syariah), nabi dapat merealisasikan

akhlak mulia di kalangan umat Islam (Marzuki: 2009).

Untuk dapat mengamalkan akhlak mulia diperlukan pendalaman tentang konsep akhlak itu sendiri. Dengan pemahaman yang jelas tentang konsep akhlak, kita akan memiliki pijakan dan pedoman untuk mengarahkan tingkah laku kita sehari-hari, apakah yang kita lakukan benar atau tidak, termasuk akhlak mulia atau akhlak tercela.

Seperti yang telah dijelaskan di atas bahwa kita dapat meneladani akhlak mulia kepada Rasulullah Saw. Karena Rasulullah diutus ke muka bumi membawa misi untuk menyempurnakan akhlak manusia. Namun justru fenomena yang terjadi sekarang ini adalah terjadinya krisis akhlak pada umat Islam.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan diketahui bahwa, siswa Madrasah Aliyah Se-KKM MAN 3 Cianjur masih banyak yang bersikap *undisipliner*. Mereka datang ke sekolah kesiang, pulang pada jam pelajaran, merokok, bolos dan perilaku-perilaku yang lain. Hal tersebut terjadi terutama di Madrasah-madrasah Aliyah Swasta yang tingkat kedisiplinannya rendah, serta proses pembelajaran guru kurang menunjukkan keteladanan bagi siswa.

Hal tersebut disadari oleh guru-guru Aliyah yang berada di Madrasah Aliyah Se-KKM MAN 3 Cianjur. Terjadinya degradasi moral pada siswa sekolah hari ini tidak lepas dari pembentukan akhlak yang lemah di sekolah. Lemahnya pembentukan akhlak ini berkaitan erat dengan keteladanan guru-guru yang berada di lingkungan sekolah. Dalam sebuah forum pembinaan kepala Sekolah menyampaikan bahwa pentingnya keteladanan guru dalam membentuk akhlak karimah siswa Madrasah Aliyah.

Kata akhlak yang sudah di-Indonesiakan berasal dari bahasa Arab yang berbentuk jamak dengan bentuk *mufradnya* adalah *khuluq*. Kata *khuluq* berakar dari huruf-huruf *kha*, *lam* dan *qaf* yang bermakna dasar *taqdīr al-sya'iy* yaitu menentukan sesuatu. Dinamakan *khuluq* yang biasa diartikan dengan perangai karena orang yang memiliki perangai tersebut sudah ditentukan (keadaan

seperti itu) atasnya (Abi al-Husain: 1994). Oleh karena itu, makna *khuluq* itu dapat dipahami sebagai gambaran batin manusia yang tepat (yaitu jiwa dan sifat-sifatnya), sedangkan *khalq* merupakan gambaran bentuk luarnya (raut muka, warna kulit, tinggi rendah tubuhnya, dan lain sebagainya).

Adapun hakekat *khuluq* seperti yang dikemukakan HA. Mustafa bahwa kata *khuluq* mengandung segi-segi persesuaian dengan kata *khalq* yang berarti penciptaan atau kejadian, serta erat hubungannya dengan *khāliq* yang berarti Pencipta dan *makhlūq* yang berarti yang diciptakan. Pola bentukan tersebut muncul sebagai mediator yang dapat menjembatani komunikasi antara *Khāliq* (Pencipta) dengan makhluk (yang diciptakan) secara timbal balik, yang kemudian disebut sebagai *habl minallāh*. Dari produk *habl minallāh* yang verbal, biasanya lahir pola hubungan antar sesama manusia yang disebut dengan *habl min al-nās* (pola hubungan antar sesama makhluk (Mustofa: 1995).

Keterkaitan

antara *khuluq* dengan *khalq*, *khāliq* dan *makhlūq* tersebut di atas seperti diungkapkan Mustafa tersebut cukup logis apabila dihubungkan dengan objek/sasaran akhlak yaitu hubungan antara *khāliq* dengan *makhlūq* sebagai *habl minallāh* adalah akhlak kepada Allah yang kemudian *habl min al-nās* adalah akhlak kepada sesama manusia dan bisa juga masuk pada akhlak kepada lingkungan.

Adapun akhlak menurut istilah seperti dikemukakan oleh Imam al-Ghazali adalah sebagai berikut:

الخلق عبارة عن هيئة في النفس راسخة عنها تصدر الأفعال بسهولة ويسر من غير حاجة إلى فكر ورؤية

Akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang dari padanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tidak memerlukan pertimbangan pikiran (lebih dulu) (al-Ghazali: t.th).

Jika sifat tersebut timbul dari perbuatan-perbuatan yang baik dan terpuji

secara aqli dan syar'i, maka dinamakanlah akhlak yang baik dan jika ia timbul dari perbuatan-perbuatan yang jelek, maka dinamakanlah akhlak yang buruk. Namun, akhlak bukan ungkapan dari perbuatan sebab adakalanya seseorang yang pada dasarnya dermawan, tetapi dia tidak buktikan dengan perbuatan dikarenakan dia sendiri adalah orang miskin.

Dapat pula dikatakan, perbuatan yang sudah menjadi kebiasaan. Orang yang dermawan sudah biasa memberi tanpa banyak pertimbangan lagi karena sifat tersebut sudah biasa dia lakukan setiap saat. Akhlak itu haruslah bersifat konstan, spontan, tidak temporer, dan tidak memerlukan pemikiran dan pertimbangan serta dorongan dari luar.

Dari definisi yang disebutkan di atas dapat ditemukan ciri-ciri akhlak antara lain bahwa akhlak merupakan perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang, sehingga menjadi kepribadiannya. Selanjutnya, karena perbuatan yang dilakukannya sudah mendarah daging, maka pada saat akan mengerjakannya sudah tidak lagi memerlukan pertimbangan atau pemikiran. Demikian pula bahwa perbuatan akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya, tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar yaitu dilakukan atas dasar kemauan, pilihan dan keputusan yang bersangkutan.

Ibn Miskawaih mendefinisikan akhlak sebagai keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran terlebih dahulu. Sedangkan menurut Imam Ghazali: "Akhlak ialah sifat yang melekat dalam jiwa seseorang yang menjadikan ia dengan mudah bertindak tanpa banyak pertimbangan lagi" (Sinaga: 2004). Atau boleh juga dikatakan, perbuatan yang sudah menjadi kebiasaan. Orang yang pemurah sudah biasa memberi. Ia memberi itu tanpa pertimbangan lagi. Seolah-olah tangannya sudah terbuka lebar untuk itu. Hal ini bisa terjadi karena yang bersangkutan sebelumnya telah berlatih, artinya sifat pemurah itu sudah biasa dia lakukan setiap saat.

Secara umum akhlak dibagi menjadi dua yaitu akhlak mulia dan akhlak tercela,

akhlak mulia adalah yang harus kita terapkan dalam kehidupan sehari-hari, sedang akhlak tercela adalah akhlak yang harus kita jauhi jangan sampai kita mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari. Akhlak adalah suatu bentuk karakter yang kuat didalam jiwa yang darinya muncul perbuatan yang bersifat *irodiyyah* dan *ikhtiyariyyah* (al-Jazairi: 2011). sementara al-Jahiz mengatakan bahwa akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang selalu mewarnai setiap tindakan dan perbuatannya, tanpa pertimbangan lama ataupun keinginan. Dalam beberapa kasus, akhlak ini sangat meresap sehingga menjadi bagian dari eewatak dan karakter seseorang. Namun dalam kasus lain, akhlak inimerupakan perpaduan dari proses latihan dan kemauan keras seseorang. Sebagian ulama berpendapat bahwa akhlak dalm perspektif Islam adalah sekumpulan asas dan dasar yang diajarkan oleh wahyu ilahi untuk menata prilaku manusia. Hal ini dalam rangka mengatur kehidupan seseorang serta mengatur interaksinya dengan orang lain.

Tujuan akhir dari semua itu adalah untuk merealisasikan tujuan diutusnya manusia diatas muka bumi ini (al-Mishri: 2011). Ketika disandarkan pada kata islami (bernilai Islam) maka makna akhlak adalah bentuk karakter yang kuat didalam jiwa yang darinya muncul perbuatan yang bersifat *irodiyyah* dan *ikhtiyariyyah* (kehendak dan pilihan) yangmenjadi bagian dari watak dan karakter seseorang yang berasaskan nilai-nilai Islam berupa wahyu ilahi. Makna kata "dalam hadits" dapat dimaksudkan yaitu hadits yang mempunyai beberapa sinonim yaitu sunnah, khobar dan atsar yang maknanya apa yang disandarkan kepada Nabi Muhammad Shalallahu 'Alaihi Wasalamselain al-Qur'an.

Namun makna yang mencakup adalah sumber berita yang datang dari Nabi Shalallahu 'Alaihi Wasalam baik perkataan atau perbuatan dan atau persetujuan (Majid Khon: 2012). Dengan demikian Karakter Islami dalam hadits adalah bentuk karakter yang kuat didalam jiwa yang darinya muncul perbuatan yang bersifat *irodiyyah* dan *ikhtiyariyyah* (kehendak dan pilihan) yangmenjadi bagian dari watak dan karakter

seseorang yang berasaskan nilai-nilai Islam berupa wahyu ilahi dalam hal ini berita yang datang dari Nabi Shalallahu 'Alaihi Wasalam baik perkataan atau perbuatan dan atau persetujuan.

Tatanan dan Urgensi karakter dalam perspektif Islam

1. Tatanan karakter dalam perspektif Islam (al-Mishri: 2005). Tatanan akhlak dalam perspektif Islam bercirikan dua hal:

- 1) Karakter Robbani Hal ini menjadi dasar yang paling kuat karna setiap detik kehidupan manusia harus berdasarkan atas hasratnya untuk berkhidmah kepada Allah melalui interaksinya dengan makhluknya. Karena itu, wahyu dirilis sejalan dengan bentuk tatanan akhlak ini.
- 2) Karakter Manusiawi Jika dilihat dari sisi akhlak yang merupakan aturan hokum dari dasar-dasar budi pekerti umum lainnya. Manusia memiliki peranan dalam menentukan kewajiban tertentu yang khusus dibebankan kepadanya. Selain itu, ia memiliki peranan dalam mengenang perilaku manusia yang lain. Atas dasar inilah akhlak dipandang sebagai jiwa agama Islam.

2. Urgensi karakter (akhlak) dalam perspektif Islam (Mu'adz Haqi: 2000).

- 1) Merupakan salah satu tujuan risalah Islam.
- 2) Merupakan standar kebaikan seorang Mu'min.
- 3) Menjadi unsur penentu kesempurnaan iman seseorang.
- 4) Merupakan salah satu amalan yang memperberat timbangan pada hari akhir.
- 5) Akhlak dapat mengalahkan amalan ibadah lainnya.
- 6) Faktor terbesar masuknya seseorang ke dalam surga.
- 7) Orang yang baik akhlaknya paling dicintai Rosulullah Shalallahu Alaihi wa Salam dan paling dekat dengannya.

Ruang Lingkup Karakter Islami menurut Muhammad Ali Hasyimi ruang

lingkup kepribadian seorang muslim meliputi sebagai berikut:

- a. Muslim bersama Tuhannya
- b. Muslim bersama Dirinya
- c. Muslim bersama Kedua Orang tuanya
- d. Muslim bersama Istrinya
- e. Muslim bersama Anak-anaknya
- f. Muslim bersama Keluarga dekat dan keluarganya yang jauh
- g. Muslim bersama Tetangganya
- h. Muslim bersama Sahabatnya
- i. Muslim bersama Masyarakatnya (Ali Hasyimi: 2011).

Dilihat dari ruang lingkungannya akhlak mulia dibagi menjadi dua bagian, yaitu akhlak terhadap *Khāliq* (Allah SWT) dan akhlak terhadap *mākhluq* (selain Allah). Akhlak sesama makhluk masih dirinci lagi menjadi beberapa macam, seperti akhlak terhadap sesama manusia, akhlak terhadap makhluk hidup selain manusia seperti binatang dan tumbuhan, serta akhlak terhadap benda mati (Marzuki: 2009).

Mahmudin menyampaikan tiga hal kunci yang dapat membentuk siswa Madrasah Aliyah memiliki akhlak karimah: 1) Keteladanan guru, 2) Pembentukan lingkungan yang religius, 3) Proses pembelajaran yang disiplin. Pernyataan inilah yang menjadikan guru-guru Madrasah Aliyah di lingkungan Madrasah Aliyah Se-KKM 3 Cianjur, harus melakukan gerakan keteladanan dalam meningkatkan akhlak karimah siswa di Madrasah Aliyah, karena akhlak karimah merupakan ruh dari keberhasilan proses pendidikan.

Sudah banyak penelitian yang dilakukan tentang pendidikan akhlak, namun dari sekian penelitian yang penulis ketahui mereka pada umumnya diarahkan pada permasalahan siswa, yang menjadi objek penelitian. Begitupun pada aspek keteladanan, penelitiannya sudah banyak dilakukan, terutama yang berkaitan dengan kompetensi kepribadian guru, namun penelitian-penelitian tersebut lebih cenderung berbicara tentang akhlak pribadi gurunya, bukan pada keteladanan dalam proses mengajar, atau sistem yang menggambarkan keteladanan. Seperti kedisiplinan guru masuk kelas, kesesuaian materi yang diajarkan, dan yang

lainnya. Fokus dari penelitian ini, sehingga membedakan dengan penelitian-penelitian sebelumnya adalah “Keteladanan dalam mengajar guru agama Islam”.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Lokasi dalam penelitian ini bertempat di Madrasah Aliyah Negeri 3 dan MA Al-Falah Cianjur. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari Kepala Sekolah, guru agama Islam, TU, dan siswa. Adapun teknik pengumpulan datanya dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Kemudian data yang terkumpul dianalisis dengan cara display data, reduksi data dan kongklusi data/kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan data yang telah diuraikan di atas, tentang “Keteladanan Guru Agama Islam dalam Meningkatkan Akhlak Karimah Siswa di Madrasah Aliyah Negeri 3 dan MA Al-Falah Cianjur, dapat dipaparkan, sebagaimana berikut :

1) Keteladanan guru dalam membentuk akhlak karimah di MAN 3 Cianjur, *pertama* dengan menanamkan kedisiplinan seperti masuk sekolah tepat waktu, melakukan shalat berjamaah dengan konsisten, *kedua* dengan pembiasaan seperti shalat dhuhur dan Ashar berjamaah, berpuasa sunah, berdoa sebelum dan sesudah belajar, serta membiasakan mengaji al Qur'an, *ketiga* dengan menanamkan ketaatan, seperti taat beribadah kepada Allah dengan tidak menunda-nunda shalat, menjalankan ibadah puasa sunah dan wajib, dan shodaqoh rutin tiap hari jum'at, *Keempat* dengan memberikan perhatian pada siswa, seperti mengingatkan untuk selalu tersenyum dan berkata sopan pada guru atau orangtua, mengucapkan salam dan berjabat tangan bila bertemu, serta mengingatkan untuk selalu menjaga kebersihan diri dan lingkungan.

Peranan guru adalah tercapainya serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam suatu situasi tertentu serta berhubungan dengan kemajuan

perubahan tingkah laku dan perkembangan siswa yang menjadi tujuan (Uzer Usman: 2000). Dengan kata lain peranan guru dapat dikatakan tugas yang harus dilaksanakan oleh guru dalam mengajar siswa untuk kemajuan yaitu perubahan tingkah laku dan perkembangan siswa.

Maksudnya guru mengajar sebagai sentral proses belajar mengajardia membantu perkembangan peserta didik untuk mempelajari sesuatu yang belum ia ketahui dan untuk memahami apa yang dipahami. Peranan guru banyak sekali, tetapi peneliti hanya mengambil beberapa peran guru agama Islam yang terpenting yaitu:

2) Peran Guru dalam Proses belajar Mengajar

Peranan dan kompetensi guru dalam proses belajar mengajar meliputi banyak hal. Diantaranya adalah:

a) Guru sebagai demonstrator.

Sebagai demonstrator, guru hendaknya menguasai materi ajar yang akan diajarkannya, serta mengembangkan untuk meningkatkan kemampuannya dalam hal ilmu yang dimilikinya. Hal ini akan berpengaruh besar pada penentuan hasil belajar yang dicapai siswa.

b) Guru Sebagai Pengelola Kelas.

Dalam perannya sebagai pengelola kelas (learning manager), guru hendaknya mampu mengelola kelas sebagai lingkungan belajar serta merupakan aspek dari lingkungan sekolah yang perlu diorganisasi. Lingkungan ini diatur dan diawasi agar kegiatan-kegiatan belajar terarah kepada tujuan-tujuan pendidikan.

c) Guru Sebagai Mediator dan Fasilitator

Sebagai mediator guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan karena media pendidikan merupakan alat komunikasi untuk lebih mengefektifkan proses belajar mengajar. Sedangkan sebagai fasilitator, guru hendaknya mampu mengusahakan sumber belajar yang berguna serta dapat menunjang pencapaian tujuan dan proses belajar mengajar.

d) Guru Sebagai Evaluator

Sebagai vasilitator (penilai hasil belajar siswa), guru hendaknya terus-menerus

mengikuti hasil belajar yang telah dicapai oleh siswa dari waktu ke waktu. Informasi yang diperoleh melalui evaluasi ini merupakan umpan balik (feedback) terhadap proses belajar mengajar yang akan dijadikan titik tolak untuk memperbaiki dan meningkatkan proses belajar mengajar selanjutnya (Uzer Usman: 2000).

Keteladanan merupakan faktor mutlak yang harus dimiliki seorang guru. Dalam pendidikan, keteladanan yang dibutuhkan oleh guru berupa konsistensi dalam menjalankan perintah agama dan menjauhi larangan-larangannya, kepedulian terhadap nasib orang-orang tidak mampu, kegigihan dalam meraih prestasi secara individu dan sosial, ketahanan dalam menghadapi tantangan, rintangan, dan godaan serta kecepatan dalam bergerak dan beraktualisasi. Selain itu, dibutuhkan pula kecerdasan guru dalam membaca, memanfaatkan dan mengembangkan peluang secara produktif dan kompetitif (Asmani: 2004).

Kelebihan metode keteladanan yaitu peserta didik lebih mudah menerapkan ilmu yang dipelajari di sekolah, guru lebih mudah mengevaluasi hasil belajarnya, tujuan pendidikan lebih terarah dan tercapai dengan baik, tercipta hubungan baik antara peserta didik dan guru, serta mendorong guru untuk selalu berbuat baik karena dicontoh oleh peserta didiknya. Sedangkan kelemahannya adalah adanya guru yang tidak mempunyai kode etik keguruan. Guru tidak mencerminkan sikap mentalitas dan moralitasnya dihadapan peserta didik, sehingga anak didik cenderung bersikap apatis, tidak menunjukkan motivasi belajar dan cenderung berlawanan dengan tata tertib sekolah (Asmani: 2004).

Keteladanan guru adalah sikap dan tingkah laku guru, ucapan maupun perbuatan yang sifatnya mendidik, dapat ditiru dan diteladani oleh anak didiknya. Keteladanan merupakan faktor yang sangat penting untuk membentuk sikap baik atau buruknya pada anak didik. Setiap anak didik mengidamkan memiliki sosok figur yang mempunyai sifat yang ideal sebagai sumber keteladanan yang dapat dijadikan pedoman dalam

kehidupannya. Dalam pendidikan guru adalah salah satu sosok figur yang dapat dijadikan contoh bagi anak didiknya, ketika guru mampu menampilkan keteladanan yang baik tentu saja hal itu akan menjadi salah satu motivasi bagi anak didik untuk bersikap lebih baik. Persyaratan yang diperlukan untuk menjadi guru itu adalah kepribadian yang layak dan mampu menjalankan tugas. Dengan kata lain, seorang guru selain berilmu, harus dapat dijadikan contoh yang baik (*uswah al-hasanah*).

Sedangkan nilai-nilai keteladanan guru agama Islam dalam membentuk akhlak karimah di Madrasah Aliyah Al-Falah Campaka Cianjur, *pertama* dengan menanamkan sikap disiplin seperti tidak telat masuk kelas, melakukan shalat berjamaah, *kedua* dengan pembiasaan seperti mencium tangan, salam, kebersihan, kerja bakti di sekolah, shodaqah dan berjamaah shalat dzuhur *ketiga* dengan menanamkan sikap ketaatan, seperti mentaati peraturan sekolah, menjalankan ibadah shalat sunah dan wajib tanpa diperintah, dan tiap hari mendengarkan ceramah dari guru sebagai motivasi, *Keempat* dengan menanamkan perhatian pada siswa, seperti bersalaman dengan guru dan mencium tangannya sebelum pulang, menjaga kebersihan kelas.

Jadi Guru Agama Islam bertugas untuk membina seluruh kemampuan- kemampuan dan sikap-sikap yang baik dari peserta didik sesuai dengan ajaran Islam. Hal ini berarti bahwa perkembangan sikap dan kepribadian tidak terbatas pelaksanaannya melalui pembinaan di dalam kelas saja. Dengan kata lain, fungsi guru Pendidikan Agama Islam dalam membina peserta didik tidak terbatas pada interaksi belajar mengajar saja. Menurut Zakiah Darajat dalam bukunya Novan Ardi Wiyani, fungsi guru Agama Islam yaitu :

Penerapan keteladanan guru dalam membentuk akhlak karimah di MAN 3 Cianjur dilakukan melalui pendekatan secara personal dan pada saat mengajar, guru berkata yang baik dan selalu memberikan motivasi dalam pembelajaran yang dilakukannya, selalu berpakaian yang rapi, disiplin dan sikap yang baik dengan selalu datang tepat waktu untuk mengajar, mengajak menyantuni yatim

piatu dan kegiatan sosial lainnya yang di adakan oleh pihak sekolah. serta istiqomah dalam menjalankan ibadah shalat dan senantiasa menjalankan amalan soleh lainnya (Wiyani: 2012).

Sedangkan Penerapan nilai-nilai keteladanan guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan akhlak karimah siswa di Madrasah Aliyah Al-Falah Cianjur dengan menerapkan Program kegiatan salam, senyum, dan sapa, salaman dengan guru saat tiba di sekolah, sopan terhadap guru dan sesama, membiasakan kegiatan keagamaan yang ada di sekolah dan pembiasaan perilaku islami melalui kegiatan yang bersifat harian, mingguan, bulanan, bahkan tahunan.

Hasil penerapan keteladanan guru dalam meeningkatan akhlak karimah siswa di Madrasah Aliyah Negeri 3 Cianjur sudah terlaksana dengan baik, halinidapat terlihat dari dengan semaraknya kegiatan siswa yang unggul dalam keimanan dan ketaqwaan, unggul dalam perilaku yang mulia, unggul dalam prestasi akademis dan non-akademis, Terwujudnya proses pembelajaran yang berlandaskan IT dan pengadaan sarana dan prasarana yang unggul dan ideal serta terwujudnya sekolah yang asri, bersih, dan sehat.

Sedangkan hasil keteladanan guru agama terhadap peningkatan akhlak karimah siswa di Madrasah Aliyah Al Falah, dapat terlihat dari Pelaksanaan kegiatan-kegiatan keagamaan yang banyak diikuti siswa, seperti sholat berjamaah, amal jariyah, dan PHBI, terlihat dari sikap baik dari para siswanya yang mencerminkan pribadi remaja Islam yang berakhlak baik, dan berpakaian muslimah tanpa disuruh, jauh dari tawuran, narkoba dan tindakan kriminal.

Faktor pendukung yang mempengaruhi pembinaan akhlak karimah siswa melalui keteladanan guru dalam meningkatkan akhlak karimah di Madrasah Aliyah Negeri 3 Cianjur diantaranya adalah adanya para pendidik professional, kemauan yang kuat dari kepala madrasah dan guru pendidikan agama Islam untuk membina akhlak siswa dan sarana prasarana yang lengkap. Sedangkan Faktor penghambatnya adalah. Kurangnya perhatian dari orang tua

siswa, latar belakang siswa yang *brokenhome*, maraknya media informasi melalui medsos, kondisi siswanya sendiri yang belum memiliki kesadaran yang tinggi dalam proses pelaksanaannya.

Adapun faktor pendukung yang mempengaruhi pembinaan akhlak karimah siswa melalui keteladanan guru dalam meningkatkan akhlak karimah di Madrasah Aliyah Al falah adalah Kesadaran, kemauan siswa yang baik, Rasa Tanggung Jawab Guru Pendidikan Agama Islam yang tinggi, lingkungan sekolah yang kondusif, perilaku baik siswa sehari-hari dan memiliki mesjid Al Furqon sebagai pusat kegiatan keagamaan. Sedangkan faktor penghambatnya adalah beberapa siswa yang kurang mendukung, Lingkungan masyarakat (pergaulan siswa) yang kurang baik, Kurangnya rasa solidaritas antara guru agama dan guru bidang studi umum, Pengaruh Teknologi canggih serta kurang bisanya siswa memanfaatkan dengan baik, dan kondisi sarana prasarana sekolah yang belum lengkap.

PENUTUP

Bahwa dengan penerapan keteladanan guru mampu meningkatkan dan dapat membentuk akhlak al-karimah siswa di Madrasah Aliyah Negeri 3 dan MA Al-Falah Cianjur. Hal ini dapat terlihat dari hasil penelitian yang menunjukkan bahwa : 1) Nilai-nilai keteladanan dikedua sekolah ini terlihat dari sikap guru yang disiplin, membiasakan dalam ibadah, pembiasaan perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari, bersikap taat pada aturan, sekolah, bersikap perhatian pada siswa dan bersikap selalu sopan, 2) Penerapan nilai-nilai keteladanan guru dikedua sekolah ini sudah terlaksana dengan baik melalui pendekatan secara personal dan pada saat mengajar dan diluar pembelajaran, menerapkan berbagai Program kegiatan sekolah baik bersifat harian, mingguan, bulanan, bahkan tahunan, 3) Hasil keteladanan guru di kedua sekolah ini sudah terlaksana dengan baik, hal ini dapat terlihat dari semaraknya kegiatan siswa yang unggul dalam kegiatan keagamaan, perilaku yang mulia, unggul dalam prestasi akademis dan non-akademis, jauh dari tawuran, narkoba dan

tindakan kriminal, 4) Faktor pendukung dari kedua sekolah ini adalah adanya para pendidik profesional, kemauan yang kuat dari guru pendidikan agama Islam untuk membina akhlak siswa dan sarana prasarana yang lengkap. Faktor penghambatnya, kurangnya perhatian dari orang tua siswa, siswa yang *brokenhome*, maraknya media medsos, kondisi siswanya sendiri yang belum memiliki kesadaran yang tinggi dalam proses pelaksanaannya.

DAPFTAR PUSTAKA

- Abdul Aziz Al-Qussy, *Ilmu Jiwa, Prinsip-Prinsip Dan Implementasinya Dalam Pendidikan*, Jakarta: Bulan Bintang, Cet. 1, 1996.
- Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* Jakarta, PT Logos Wacana Ilmu, 2001,
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992,
- Ahmad Umar Hasyim, *Menjadi Muslim Kaffah: Berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah Nabi SAW*, Jogjakarta: Mitra Pustaka, 2004,
- Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*(Cet.IV; Bandung: Diponegoro, 2007
- Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Direktorat Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syariah, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Departemen Agama RI, 2012,
- E Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* Jakarta, Sinar Grafika Offset, 2012,
- Hamdani Ihsan dan Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam* Bandung:CV Pustaka Setia, 2001, cet. II,
- Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam* Jakarta, Pustaka Al-Husna, 2003
- Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Bekaasi*: Pustaka Inti, 2004,
- Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* Bandung, : PT. Remaja Rosdakarya, 2000,
- Muhaimin, M.A., et al, *Paradigma Pendidikan Islam (Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah)*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012
- Oemar Muhammad At-Toumy Al-Saibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, alih bahasa oleh Hasan Langlung, (Jakarta: Bulan Bintang, 1999),
- Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta, Kalam Mulia, 2015
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* Jakarta: Kalam Mulia, 2004, cet. V,
- Said Agil Husain Al-Munawar, *Aktualisasi Nilai-nilai Qur'ani Dalam Sistem Pendidikan Islam*, Jakarta : Ciputat Press, 2005,
- Saiful falah, *Parents Power "Membangun karakter Anak melalui Pendidikan Keluarga*, (Jakarta : Republika, 2014,
- Salman Rusydie, *Kembangkan Dirimu Jadi Guru Multitalenta* Jogjakarta : DIVA Press, 2012
- Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam*,(Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001,
- Sayyed Muhammad al-Naqieb al-Attas, *The Concept Of Education In Islam: A Frame Work For An Islamic Philosophy Of Education In Islam*, Terjm. Oleh Haidar Bagir, Bandung: Penerbit Mizan, 1996
- Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Dhilal Al-Qur'an*, Beirut: Dar al-Fikr, Juz I, tt,
- Sinaga, Z. A *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, . 2004.
- Syahidin, *Menelusuri Metode Pendidikan dalam al-Quran*, Bandung: Alfabeta, 2009
- Tabroni, *Pendidikan Islam: Dari Dimensi Paradigmatik Teologis, Filosofis dan Spiritualitas Hingga Dimensi Praksis Normatif* Cet.I; Jakarta: Mitra Wacana Media, 2015
- TIM DISBINTALAD, *Al-Qur'an Tarjamah Indonesia*,(Jakarta: Sari Agung, 2002
- Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Cet.I; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006,
- Undang-Undang No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

- Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS): Beserta Penjelasannya* Bandung: Citra Umbara, 2003
- Undang-Undang RI NO 14 tahun 2005 *Tentang Guru, Dosen*, Dan No 20 Tahun 2003 *Tentang SISDIKNAS*, (Bandung: CV. Nuansa Aulia, 2006,
- Undang-Undang SISDIKNAS (Ssitem Pendidikan Nasional)*. Bandung: Fokusmedia. 2010.
- UU RI No.14 Tahun 2005 *tentang Guru dan Dosen*, Jakarta, PT. Asa Mandiri, 2006,,
- W,J,S.Purwadarmitha, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1993,
- Zainul Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* Madiun: STAI Madiun, 2009
- Zakiah Daradjat, dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* Jakarta: BUmi Aksara, 2011, cet ke-5,
- , *Metode Pengajaran Agama Islam*, Bumi Aksara Jakarta, 1996, Cet.1
- Zuhairini Dkk, *Metode Khusus Pendidikan Agama*, Usaha Nasional, Jakarta, 2004,